

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecenderungan masyarakat Indonesia menyukai sesuatu yang tabu serta klenik atau yang berhubungan dengan metafisik belum memudar. Meski zaman sudah modern dan telah berkembangnya ilmu pengetahuan dalam bidang sains, budaya mempercayai hal tersebut masih menarik bagi beberapa orang. Sebagai bukti, dapat tercermin dari banyaknya acara-acara dengan konten mistis di berbagai media. Platform media seperti televisi pernah menciptakan tren ini.

Di medio awal 2000-an pernah tayang beberapa acara mistis yang digemari masyarakat pada saat program tersebut *on air*. Salah satunya yaitu “Dunia Lain”. *Reality show* yang pernah tayang di stasiun televisi swasta Trans TV pada periode 2002-2004 ini menjadi *pioneer* tayangan sejenis yang kemudian menjamur dan menjadi populer untuk dikonsumsi oleh masyarakat.



Gambar 1.1 Dunia Lain
(Gambar: acara mistis yang pernah tayang di televisi. Sumber: Google)

Reality show tersebut menayangkan penampakan makhluk ghaib yang divisualkan kamera sehingga menampilkan sosok hantu yang bergentayangan di sebuah area yang dianggap angker. Dikatakan angker karena memiliki nilai sejarah atau kisah – kisah misteri berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat. Seperti gedung – gedung bersejarah, perumahan, pemakaman, dan tempat – tempat lain yang mempunyai nilai – nilai yang telah disebutkan diatas.

Isi acaranya menampilkan seorang peserta yang menjadi sukarelawan untuk melakukan kegiatan bernama “uji nyali”. Peserta tersebut diberikan kesempatan untuk mendiami sebuah tempat dengan cara ditinggal sendirian ditempat gelap yang dianggap angker dengan modal lampu senter atau lilin sebagai alat penerangan. Kemudian para crew acara tersebut akan memantau dari kejauhan melalui monitor *cctv*.

Tujuan dari acara tersebut adalah untuk menantang adrenalin seseorang terhadap keberadaan makhluk halus disekitar tempat tersebut, disertai penampakan sosok hantu. Jika “beruntung”, kamera akan menangkap sosok makhluk halus yang muncul dan akan terlihat dari layar televisi. Penonton tentu antusias dengan keberadaan sosok astral itu karena mereka mempercayai kehadiran makhluk ghaib, yang selama ini merupakan realitas tabu yang beredar di masyarakat.

Pasca kehadiran program Dunia Lain, bermunculan acara sejenis bertema mistis dengan melibatkan sosok hantu. Satu konsep, namun beragam pendekatan, seperti interaksi antara manusia dengan makhluk halus lewat mediasi yang dilakukan oleh seorang yang memiliki kekuatan supranatural. Seorang dengan

kemampuan indigo menjadi media untuk melakukan interaksi, seperti berbicara dengan makhluk halus atau sekedar memberitahu keberadaan makhluk tersebut.

Dawami dalam Endraswara (2018: 7-8) menyatakan sistem berpikir orang Jawa suka kepada mitos. Hal ini menyebabkan kepercayaan tentang hal-hal berbau mistis akan selalu lekat dengan pola pikir dan perilaku mereka. Kepercayaan terhadap dongeng-dongeng sakral dan kisah legenda tradisional membuat pemikiran semacam ini diwariskan lintas generasi menjadi sistem berpikir yang mempengaruhi masyarakat Jawa.

Atas dasar pernyataan dari Dawami, peneliti beranggapan bahwa hal tersebut tidak hanya khusus berlaku untuk masyarakat Jawa, tetapi juga bagi masyarakat luas pada umumnya. Kepercayaan akan hal mistis merupakan sebuah budaya turun temurun yang diyakini dan dipercayai beberapa individu, tergantung bagaimana keimanan individu atas dasar pengalaman dan pendapatnya dalam meyakini paham mistis.

Buku *Dictionary of Philoshopy* karya Peter A. Angeles dalam (Pratiwi, 2020: 1) menjelaskan arti dari *Mysticism* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Mysterion*, dari *Mystes*, yang berarti “misteri atau rahasia tentang suatu realitas kebenaran”. Diskusi tentang mistis ini terus menerus dibicarakan dan menjadi semacam realitas di masyarakat, dimana terdapat perdebatan kepercayaan didalamnya. Oleh karena itu kajian tentang mistis ini menjadi sangat menarik untuk diulas, terlebih bagaimana realitas mistis ini hadir lewat konten-konten yang ada di media.

Karya-karya di bidang mistisme dapat dirujuk melalui Buku *Christian Mysticism* karya teolog Inggris dan ketua Katedral St. Paul di London, W.R. Inge yang terbit pada tahun 1988. Inge menganggap maksud dari mistisme adalah “kesadaran akan realitas Yang Melampaui, Yang Maha” (consciousness of the beyond) yang tampak sebagai suatu prinsip aktif yang independen (Zarrabizadeh, 2011: 95 – 96).

Ninian Smart menyatakan terdapat empat aspek dalam mistisme, yaitu pengalaman, jalan atau sistem teknik-teknik kontemplatif, doktrin, dan fenomena paranormal semisal melayang di udara. Sementara Bernard McGinn mendefinisikan mistisme sebagai hubungan batin Tuhan-manusia, serta semua yang membawa dan mempersiapkan terjadinya hubungan tersebut, juga segala yang mengalir dari hubungan tersebut. (Zarrabizadeh, 2011: 104-105).

Dengan begitu peneliti memahami bahwa mistisme merupakan sebuah eksistensi tabu yang dipercayai, mengenai hubungan dengan dimensi yang tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia serta kemampuan magis yang dimiliki orang tertentu. Dimana pengalaman pribadi, doktrin, dan pola pikir juga dapat mempengaruhi kepercayaan seseorang akan hal-hal mistik. Hal ini juga berkaitan dengan ilmu metafisika.

Keberadaan media tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi dan komunikasi yang begitu pesat. Di zaman modern ini muncul media baru dengan Internet sebagai produk teknologi komunikasi, meski keberadaannya telah eksis sejak puluhan tahun yang lalu, akan tetapi penggunaan internet masih relevan

hingga sekarang bahkan menjadi konsumsi rutin yang digunakan sebagai alat komunikasi berbasis teknologi oleh masyarakat.

Menurut Rogers, ada tiga ciri utama yang menandai kehadiran teknologi komunikasi baru, yaitu *interactivity*, *de-massification*, dan *asynchronous* (Junaedi, 2011: 8).

Interactivity merupakan kemampuan sistem komputer sebagai alat teknologi komunikasi (dengan komputer sebagai komponennya) untuk melakukan timbal-balik pesan kepada penggunanya secara interaktif di dunia maya. *De-massification* atau pesan yang tidak bersifat masal, maksudnya suatu pesan dapat dipertukarkan secara individual diantara para partisipan yang terlibat dalam jumlah yang besar. *Asynchronous*, berarti bahwa teknologi komunikasi mampu membuat pengiriman dan penerimaan pesan dapat ditentukan kapanpun pada waktu-waktu tertentu yang dikehendaki oleh pengguna.

Marshall McLuhan menyatakan media adalah alat kontrol dan ia tidak netral. “Media, bagaimanapun isi yang disampaikan, akan berdampak terhadap individu-individu dan masyarakat” (Junaedi, 2011: 17).

Berdasarkan pernyataan McLuhan, peneliti memahami bahwa media dapat membentuk persepsi kepada khalayak. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi *issue-issue* yang dibawanya. Ada kecenderungan untuk mendoktrin atau membawa ideologinya demi kepentingan-kepentingan tertentu. Tayangan mistis yang muncul dimedia kemudian mempengaruhi dan membentuk jiwa penonton-penontonnya terhadap

kepercayaan mengenai mistisme. Karenanya jika disampaikan dengan sembarang maka akan mengakibatkan persepsi yang salah di masyarakat.

Kehadiran internet sebagai media massa baru di era teknologi semakin memberikan ruang bagi para penggiat media untuk terus memproduksi konten-konten, salah satunya yang bergenre mistis yang kemudian secara tidak langsung mendorong terciptanya realitas magis.

Eksistensi konten berbau mistis di berbagai platform media massa masih mendapat sambutan hangat dari berbagai elemen masyarakat. Fenomena gaib, kekuatan supranatural, juga makhluk tak kasat mata adalah bumbu yang diberikan kepada penonton untuk menciptakan sebuah realitas yang terjadi dari dimensi lain atau sebuah realitas magis.

Menurut Bowers, istilah realitas magis awalnya diperkenalkan melalui lukisan oleh kritikus seni Jerman, Franz Roh tahun 1925, *magic* yang berarti misteri kehidupan dan *magical* mengacu pada segala bentuk yang berkaitan dengan hal diluar kebiasaan, spiritual dan tidak dapat diukur dengan ilmu rasional (Pratiwi, 2020: 2).

Magis artinya sebuah kekuatan superindrawi. Pelakunya memiliki kemampuan supranatural (Endraswara, 2018: 107). Peneliti memahami bahwa magis merupakan realitas yang sulit dijangkau manusia karena keberadaanya diluar batas kemampuan normal manusia pada umumnya. Magis berkaitan dengan hal-hal gaib dan aneh, menyangkut kepercayaan terhadap roh, makhluk astral atau tak kasat

mata, dimana untuk mencapai dimensi tersebut diperlukan kekuatan dan kemampuan khusus yang melampaui batas kemampuan inderawi manusia.

Dalam teori *simulacra* Jean Baudrillard, masyarakat dituntun menuju realitas visual, fenomena ini menjadi budaya konsumsi citra yang ditawarkan oleh media massa. Simulasi yang ditampilkan oleh media membuat masyarakat meyakini realitas tersebut, padahal mereka digiring pada kenyataan realitas yang palsu yang diciptakan oleh simulasi. Realitas yang bukan keadaan yang sebenarnya yang kemudian dicitrakan dalam bentuk realitas yang mendeterminasikan kesadaran masyarakat (Zikrillah, 2020: 253).

Platform media streaming youtube misalnya. Media berbentuk streaming online ini memiliki keutamaan sebagai media yang digunakan untuk menayangkan konten-konten berupa video dan membagikannya ke seluruh dunia melalui sebuah website. Dimana setiap orang dapat membuatnya secara mandiri serta membagikannya kepada orang lain dengan berbagai macam tujuan yang diinginkan.

Kecanggihan teknologi pada zaman ini menghadirkan berbagai bentuk platform baru seperti media sosial dan website, yang juga disebut sebagai *new media*. Youtube merupakan jenis media massa elektronik dengan teknologi kecanggihan komputer dan internet. Memiliki fungsi serupa dengan media massa lainnya, yakni informasi, edukasi, kontrol sosial, dan juga hiburan.

Diary Misteri Sara (DMS) adalah satu dari sekian banyak konten video di youtube yang mengusung tema mistis dengan gaya pengemasan *video blog (vlog)*

atau video keseharian. Konten ini dibuat oleh artis perempuan Indonesia, Sara Wijayanto. Bersama dengan para crew yang terlibat di dalamnya, Sara menjadi host sekaligus mediator untuk menjembatani penonton dalam melihat fenomena makhluk halus bahkan berkomunikasi dengan mereka.

Setiap episode yang ditampilkan Diary Misteri Sara dalam chanel youtubena bercerita tentang perjalanan Sara Wijayanto bersama para crewnya mendatangi tempat-tempat yang dianggap memiliki aura mistis dimana banyak bersemayam makhluk-makhluk ghaib di sana. Sara Wijayanto yang memiliki kemampuan supranatural sebagai seorang indigo menjadi tokoh sentral di video ini. Kemasan yang ditampilkan di setiap episodenya mencoba mengkonstruksi sesuatu yang tidak nyata menjadi sebuah realitas yang nyata.

Pengemasan kontennya memanfaatkan sistem mediator dengan memasukan roh makhluk ghaib ke dalam tubuh yang kemudian membuat Sara tiba-tiba menjadi sosok dengan kepribadian berbeda. Sosok dalam tubuh tersebut digambarkan sebagai roh yang masuk ke tubuh Sara untuk berkomunikasi dengan para crew yang dibawa oleh Sara. Di sini peran para crew adalah mengajak roh tersebut berinteraksi dengan menanyakan identitas diri roh tersebut, apa yang terjadi, sejarah yang terjadi, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya layaknya roh tersebut sedang diinterogasi untuk diketahui latar belakang kisahnya.

Seperti dalam salah satu episode dengan judul Tante KUN – DMS (Penelusuran) yang diupload pada tanggal 1 Februari 2020 dengan jumlah views sebanyak 15.265.296. Dalam episode tersebut diceritakan Sara beserta crewnya

mengunjungi sebuah pemukiman perumahan yang telah kosong, kemudian mereka bertemu dengan sosok yang disebutnya sebagai anak kecil yang kemudian dipanggil Ade. Sosok anak kecil ini diceritakan adalah anak lelaki diperkirakan berusia 8 tahun yang dianiaya orang tuanya hingga meninggal. Setelah menjadi roh ia bertemu dengan roh lain berwujud perempuan yang ia sebut sebagai tantenya. Roh perempuan itu diberi nama Tante Kun. Tante Kun inilah yang merawat Ade dalam dunia arwah sebagai pengganti orang tuanya yang hilang entah kemana.

Video tersebut mendapatkan respon positif dari *netizen* (masyarakat dunia maya), terlihat di kolom komentar akun youtube DMS, dengan komentar rata-rata merasa terharu akan kisah arwah Ade dan Tante Kun.



Gambar 1.2. DMS page eps Tante KUN

Gambar 1.3. Komentar netizen

Berdasarkan komentar dari subscriber pada kolom komentar chanel youtube DMS di atas peneliti melihat ada sebuah konstruksi yang dibangun oleh Sara Wijayanto terkait wacana mistis melalui interaksi dengan makhluk halus, dimana orang-orang lebih merasa terharu ketimbang takut atau merasa seram dengan

konten tersebut. Selain itu konten tersebut juga menggiring persepsi masyarakat atas kepercayaan terhadap makhluk halus. Hal ini menunjukkan interpretasi yang keliru di masyarakat.

Program media dengan konten mistis merupakan tayangan-tayangan yang berkaitan dengan dunia supranatural atau dunia gaib, seperti aktivitas paranormal, klenik, praktis, spiritual magis atau perdukunan, kontak dengan roh, dan sebagainya. Morissan menyatakan konten seperti ini memiliki tendensi untuk mengeksploitasi dunia lain yang berhubungan dengan roh, makhluk halus, dan kekuatan supranatural yang dimiliki seseorang (Syas, 2020: 100).

Tayangan mistis yang tampil di media sejatinya tidak memberikan dampak mencerdaskan masyarakat, tetapi pada kenyataannya tayangan ini begitu disukai oleh masyarakat lantaran konsumen media di Indonesia masih berbasis tradisional dengan kecenderungan menyukai informasi yang didalamnya terdapat unsur takhayul sebagai konstruksi pengetahuan mereka tentang kehidupan (Syas, 2020: 100).

Realitas merupakan sebuah kata dari bahasa Latin yakni *res* yang berarti “benda”, kemudian bertransformasi menjadi *realis* yang artinya “sesuatu yang membenda, aktual, dan mempunyai wujud”. Dalam wacana keilmuan modern masa kini, realitas lazim diartikan sebagai “semua yang telah dikonsepsikan sebagai sesuatu yang mempunyai wujud”. Berger & Luckmann menyatakan realitas atau kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena atau

gejala-gejala yang diakui oleh manusia sebagai yang memiliki keberadaan (*being*) dan tidak tergantung oleh manusia itu sendiri (Suryadi, 2011: 634).

Menurut Ritzer manusia merupakan aktor kreatif dari realitas sosialnya. Setiap tindakan yang mereka lakukan tidak selalu ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan, atau nilai-nilai dalam pranata sosial, manusia memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol dari pranata sosial itu (Bungin, 2008: 11).

Melalui penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Kebenaran suatu realitas berlaku sesuai konteks yang relevan oleh pelaku sosial. Individu menjadi penentu dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya (Bungin, 2008: 11).

Penelitian ini berusaha melihat bagaimana mistis digambarkan dalam chanel youtube Diari Misteri Sara yang peneliti nilai terdapat konstruksi yang dibangun memanfaatkan platform media sosial untuk menggiring opini masyarakat terkait kajian mistis yang ditampilkan oleh Sara Wijayanto melalui pengemasan konten yang mengangkat dunia gaib dan interaksi dengan makhluk halus dengan menggunakan metode analisis Semiotika model Roland Barthes.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana konstruksi mistis dibangun oleh Sara Wijayanto di chanel youtubanya yaitu Diari Misteri Sara dalam menciptakan realitas sosial akan kepercayaan masyarakat terhadap mistisisme dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat realitas sosial yang dibangun oleh Sara Wijayanto dalam konten mistis di chanel youtube Diari Misteri Sara menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, terutama ilmu jurnalistik mengenai kajian media dalam konten betema mistis di sosial media serta menjadi acuan bagi perkembangan studi ilmu komunikasi selanjutnya terutama mengenai realitas sosial tentang mistisme dan media massa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian media mengenai representasi mistis dalam konten media sosial youtube. Kemudian untuk para kreator konten agar dapat menambah kajian riset mengenai konstruksi realitas sosial yang dibangun agar wacana yang ingin disampaikan dapat diterima di masyarakat.